

## INSTAGRAM SEBAGAI MEDIA KREATIVITAS BERPUISI DI TENGAH PANDEMI

Siti Nur Azizah<sup>1)</sup>, Rianto<sup>2)</sup>

<sup>1</sup> Tadris Bahasa Indonesia-FITK, IAIN Syekh Nurjati Cirebon  
E-mail: ziezahnur05@gmail.com

<sup>2</sup> Tadris Bahasa Indonesia-FITK, IAIN Syekh Nurjati Cirebon  
E-mail: riantompd@gmail.com

### Abstrak

Di tengah situasi pandemi yang masih melanda, peran media sosial sangat berpengaruh terhadap perkembangan sastra di Indonesia. Dengan kemajuan teknologi, sastra tidak hanya ditemukan dalam bentuk lisan atau tulisan dalam buku, tetapi juga dalam bentuk digital dengan media sosial timeline (veranda) *Instagram*. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran strategis Instagram dalam proses kreatif puisi di masa pandemi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data dengan cara screenshot pada perangkat peneliti. Sumber data diambil dari dua akun *Instagram* yang peduli dengan perkembangan puisi, yaitu akun Wikipuisi dan Kongsipuisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua akun tersebut sangat mempengaruhi keberadaan puisi di *Instagram* dengan jumlah followers masing-masing mencapai 12.400 dan 274.000. Selain itu, Instagram juga menjadi sarana bagi penyair-penyair ternama untuk kembali mempublikasikan karyanya dan ajang kreativitas penulis-penulis baru yang ingin memajang karyanya.

**Kata Kunci:** Instagram, Kreativitas, Pandemi, Puisi.

## INSTAGRAM AS A MEDIA FOR POETRY CREATIVITY IN THE MIDDLE OF A PANDEMIC

### Abstract

*During a pandemic situation that is still hitting, the role of social media is very influential on the development of literature in Indonesia. With the advancement of technology, literature is not only found in spoken or written form in books, but also in digital form with the Instagram timeline (veranda) social media. This study aims to explain the strategic role of Instagram in the creative process of poetry during a pandemic. This study uses descriptive qualitative methods and data collection techniques by way of screenshots on the researcher's device. The data sources are taken from two Instagram accounts that are concerned with the development of poetry, namely the Wikipuisi and Kongsipuisi accounts. The results showed that the two accounts greatly influenced the existence of poetry on Instagram with the number of followers reaching 12,400 and 274,000, respectively. In addition, Instagram is also a means for famous poets to re-publish their works and an arena for the creativity of new writers who want to display their work.*

**Keywords:** Instagram; Creativity; Pandemic; Poetry.

### 1. PENDAHULUAN

Bagian Memasuki bulan April tahun 2021, sudah hampir empat belas bulan Indonesia mengalami pandemi *Covid-19*. Situasi tersebut memaksa masyarakat untuk melakukan adaptasi kebiasaan baru. Masyarakat dituntut untuk mengurangi mobilitas di luar rumah dan rutin menjaga kebersihan. Mulai dari bekerja, sekolah, hingga beribadah dianjurkan untuk dilakukan di rumah saja agar mencegah penyebaran virus *Covid-19* yang lebih masif. Hal tersebut membuat sebagian masyarakat merasa jenuh dan membutuhkan pengalihan

berupa hiburan agar merasa nyaman selama berada di rumah. Keberadaan gawai selain dijadikan hiburan waktu luang selama di rumah juga sebagai alat komunikasi di samping komputer dan laptop.

Komunikasi transfer pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk menyampaikan satu hal atau untuk mengubah sikap, perilaku dan pendapat, baik langsung maupun tidak langsung atau melalui media (Nurhadi & Kurniawan, 2017). Gawai merupakan salah satu media yang dipakai untuk mendukung proses komunikasi. Karena bentuknya yang

minimalis dan multifungsi, gawai menjadi prioritas yang tidak bisa dilepaskan dari kegiatan sehari-hari. Saat ini, gawai memiliki aplikasi yang beragam demi menunjang kebutuhan hidup setiap individu. Aplikasi yang sering digunakan dan menjadi tren di kalangan masyarakat di tengah pandemi salah satunya adalah Instagram.

Instagram adalah aplikasi yang paling banyak digunakan oleh semua orang tanpa mengenal batas usia. Instagram memiliki beberapa fitur yang menunjang kreativitas bagi penggunaannya (Caliandro & Graham, 2020). Beberapa fitur dalam Instagram di antaranya foto, video, *snappgram*, *instastory*, dan sebagainya. Kamera dalam Instagram memungkinkan kita untuk memotret bahkan merekam video dengan memasukkan efek yang beragam dan unik, sehingga foto atau video yang dihasilkan menjadi lebih bagus. Instagram juga bisa terhubung dengan aplikasi sosial media lainnya seperti *Facebook*, *Tik Tok*, *Whatsapp*, dan lain-lain (Casaló et al., 2020). Hal itulah yang menyebabkan Instagram banyak diminati oleh masyarakat.

Melihat banyaknya pengguna Instagram membuat warganet memanfaatkan aplikasi tersebut untuk berkreasi dalam membuat konten atau menghibur warganet lain (Carpenter et al., 2020). Tak sedikit masyarakat yang menggunakan *Instagram* sebagai sarana promosi produk agar jangkauannya lebih luas. Bagi penikmat sastra, Instagram juga berguna sebagai wadah berkreasi menuangkan ide atau gagasan dan ungkapan perasaan dalam bentuk tulisan agar bisa dibaca oleh warganet. Dengan adanya Instagram, menjadi inovasi bagi para pengarang untuk menuangkan pemikirannya di media sosial yang jangkauannya sangat luas dan bisa dinikmati kapan saja dalam bentuk digital.

Media digital adalah media paling efektif digunakan di era digital saat ini. (Idammatussilmi, 2020). Sastra digital merupakan sebuah reformasi yang sangat baik

diterapkan di masa pandemi. Seperti yang kita tahu, sastra berkembang pesat dari masa ke masa. Mulai dari sastra tulis, sastra lisan, hingga sekarang menuju ke era digital yang sarat dengan kemajuan teknologi. Maka sastra harus mampu bersaing di tengah arus globalisasi dinamis yang terjadi di masyarakat. Puisi di samping karya sastra lain memiliki peran penting dalam menyuarakan perasaan dan pikiran penyair atas berbagai fenomena yang terjadi melalui bahasa imajinatif, bermakna kias yang tersusun secara sistematis dalam tipografi. (Suryaman, 2005), mengartikan puisi sebagai seni untuk membangkitkan kesan, perasaan, atau menggambarkan benda melalui harmoni suara dan irama kata-kata. Hal ini selaras dengan pernyataan bahwa karya sastra merupakan ungkapan bentuk gambaran kehidupan pribadi manusia berupa pengalaman, ide, semangat, dan keyakinan (Belakang et al., 2012).

Setelah mengalami pengendapan secara intensif dalam imajinasi pengarang, maka lahirlah pengalaman kehidupan tersebut dalam bentuk karya sastra berupa puisi yang dapat dibagikan melalui Instagram. Maka dalam penelitian ini akan dijelaskan peran strategis Instagram pada dua akun tertentu sebagai media kreatifitas dalam berpuitasi selama pandemi.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data secara tangkapan layar menggunakan gawai pribadi peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengkajian tema, lalu dilanjutkan dengan observasi terhadap objek yang akan diteliti. Sumber data diperoleh dari dua akun yang konsentrasi terhadap perkembangan puisi di Instagram, yakni Wikipuitasi dan Kongsipuitasi. Setelah data terkumpul, dilakukan pembagian data menjadi tiga bagian berdasarkan relevansi dari setiap data. Terakhir, peneliti melakukan penyusunan data dan hasil dari penelitian yang diperoleh disajikan menggunakan metode informal.

Metode informal adalah penyajian hasil analisis dengan menggunakan perumusan kata-kata biasa (Sudaryanto et al., 2018).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Instagram adalah aplikasi berbagi foto dan video yang dicetuskan oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger yang berafiliasi langsung dengan *Facebook*. Instagram pertama kali dirilis pada 06 Oktober 2010 dan bisa diakses melalui *iOS* maupun *Android*. Aplikasi ini mampu mengunggah media dan mengeditnya dengan beberapa filter yang bervariasi dan memberi keterangan waktu, tempat, dan sebagainya. Pengguna Instagram bisa membagikan unggahannya secara privat maupun publik, dan melihat postingan dari pengikutnya yang lain. Hampir serupa dengan *Facebook*, Instagram juga mempunyai fitur bertukar pesan secara langsung (*direct message*) maupun kolom komentar terhadap postingan warganet yang diikuti (Rani & Padmalosani, 2019).

Menjamurnya pengguna Instagram memungkinkan warganet untuk saling berbagi informasi dan hiburan. Apalagi di tengah situasi pandemi yang belum berakhir, mayoritas warganet akan berlama-lama melihat postingan di Instagram. Karena selain informatif dan menghibur, sosial media juga kerap diisi dengan konten edukasi. Melihat fakta tersebut, tak heran jika Instagram menjadi wadah baru bagi para penulis puisi untuk menyalurkan karya dan pemikiran selain dituang dalam bentuk buku. Sastra digital dengan salah satu wadahnya Instagram dinilai lebih fleksibel dan mudah diakses oleh semua kalangan karena memberikan peluang yang sebesar-besarnya bagi para penyair dan pembaca untuk menikmati sastra. Salah satu jenis karya sastra yang sering dipublikasikan di Instagram adalah puisi.

Puisi merupakan karya sastra yang mengungkapkan kesadaran orang akan perjalanan dan pengalaman hidup sehingga merangsang semangat melalui penataan bunyi, irama, dan makna khusus (Suryaman, 2005).

Bentuk puisi sangat indah dan mampu menggetarkan hati para pembaca. Penulis mengajak pembaca untuk mengikuti dan membayangkan kisah yang terjadi di setiap baitnya. Puisi merupakan wujud ekspresi terdalam dari pemikiran dan perasaan penulis terhadap situasi yang dialaminya dan dituangkan lewat kata-kata yang indah. Puisi mewakili gagasan penulis melalui sajak, bahasa kiasan, penggunaan diksi, rima, dan citra. Maksud sebenarnya penulis menulis puisi tersebut ditunjukkan secara implisit melalui unsur-unsur intrinsik dari puisi, sehingga dibutuhkan pemahaman yang mendalam agar mampu menafsirkannya.

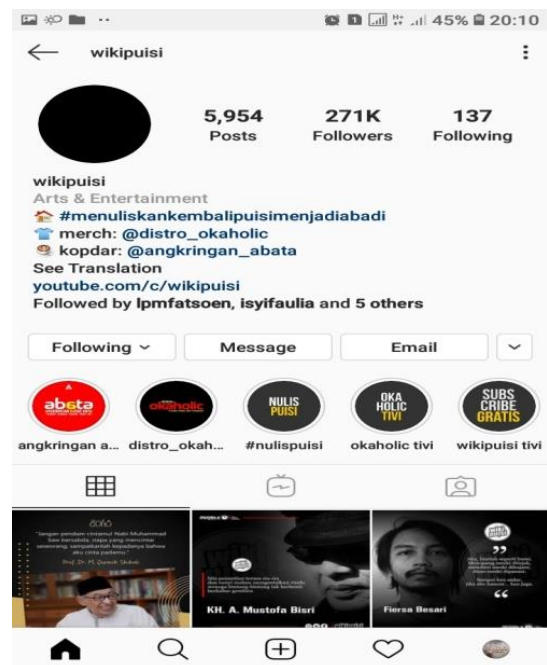
Puisi mampu membangkitkan perasaan pembaca dengan indera yang terkait melalui persepsi mereka tentang kehidupan dan realita dunia yang terjadi. Mereka akan menilai sesuatu yang terlihat di sekitar, mendengar suara lingkungan masyarakat, merasakan panas dan dinginnya cuaca, dan mencium sesuatu yang baik atau buruk. Indera-endera tersebut merangsang perasaan dan pikiran pembaca melalui kata per kata yang disajikan oleh puisi. Menurut Reichert et al. (1972) menyatakan bahwa puisi cenderung tidak langsung menyampaikan makna yang dikandungnya, namun menunjukkan lebih dari sekadar bercerita serta memiliki bentuk dan makna yang saling terikat. Dietsch juga menjelaskan bahwa puisi memiliki esensi yang sulit dipahami. Puisi sangat berbeda dengan tulisan ekspositori, terutama yang berkaitan dengan fakta dan penjelasan, puisi lebih menjelaskan mengenai perasaan. Penyair mampu membuat sketsa adegan atau gumpalan ide dengan beberapa kata. Banyak penyair yang menulis puisi dengan menunjukkan daripada memberitahu. Hal unik lain yaitu, ketika perasaan penyair semakin bergairah, maka semakin sederhana pernyataan mereka.

Puisi yang dimuat dalam Instagram biasanya hanya beberapa bait saja, artinya tidak secara penuh ditampilkan. Namun banyak pula akun di Instagram yang menampilkan puisi secara lengkap disesuaikan

dengan tampilan visual atau sketsa puisi yang dibuat. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil dua sampel akun Instagram yang khusus memuat karya puisi, yaitu akun *Wikipuisi* dan *Kongsipuisi*. Di akun *Wikipuisi*, puisi yang ditampilkan lebih banyak berasal dari penyair yang sudah melegenda dan karyanya terkenal di mana-mana. Jumlah pengikutnya sudah mencapai 271 ribu dan 5.954 postingan per tanggal 21 April 2021. Beberapa penyair yang dimuat di *Wikipuisi* antara lain Sapardi Djoko Damono, Joko Pinurbo, Aan Mansyur, Gus Mus, Fiersa Besari, Wira Nagara, dan sebagainya. Sedangkan akun *Kongsipuisi* memiliki 14.3 ribu pengikut dan telah memposting 858 puisi/promosi buku. Akun ini lebih banyak menampung puisi yang dikirimkan oleh warganet, seperti motonya yakni, “*Mari berpuisi sebab puisi tidak eksklusif, bukan hanya untuk yang dicap sastrawan, penyair apalagi pemeriksa*”.

#### a. Wikipuisi dan Kongsipuisi menjadi wadah berpuisi di tengah pandemi

Penggunaan sosial media di tengah pandemi memang sangat meningkat pesat. Hal ini disebabkan sebagian besar masyarakat hanya beraktivitas di dalam rumah saja. Ini menjadi kesempatan besar bagi karya sastra untuk eksis di wahana digital. *Wikipuisi* dan *Kongsipuisi* merupakan akun yang menghimpun berbagai puisi dari penyair di Indonesia yang memiliki ribuan pengikut. Dengan banyaknya pengikut tersebut, membuka peluang besar agar sastra puisi bisa diakses dengan mudah oleh setiap pembaca. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Yusanta & Wati (2020) bahwa penyebaran atau publikasi sastra menyebar dengan pesat menyusul adanya kemodernan. Itu lah yang membuktikan bahwa sastra mengikuti perkembangan zaman, tidak ketinggalan zaman seperti yang disangka oleh masyarakat awam.



Gambar 1. Akun Wikipuisi



Gambar 2. Akun Kongsipuisi

Melalui sarana digital, karya sastra khususnya puisi masih bisa eksis di tengah pesatnya arus globalisasi. Instagram menjadi wadah yang cocok agar puisi tetap bersemayam di hati para penikmat sastra yang disarankan melakukan segala aktivitas dari rumah imbas dari situasi pandemi yang belum reda. Seperti yang kita tahu, selain menggambarkan realita atau pengalaman

hidup, sastra juga bersifat imajinatif dan menghibur.

Dengan media Instagram, guru atau pun penerbit buku bisa mengadakan perlombaan maupun pelatihan menulis puisi bagi siswa yang menjalani belajar dari rumah. Juwitasari (2020) mengungkapkan bahwa pelatihan menulis puisi dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam budaya literasi. Umumnya, masyarakat hanya memahami literasi sebagai membaca. Namun lebih dari itu, literasi dipandang dari ilmu sosial menurut Levine (2018) adalah kemampuan membaca dan menulis sebagai jalan menuju kesuksesan hidup seseorang dalam lingkungan sosial. Literasi dalam penggunaannya mencakup empat keterampilan dalam berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) serta dilengkapi dengan kemampuan berpikir kritis (Kern & Baynham, 1996). Oleh sebab itu, adanya media publikasi sastra yang semakin luas membuka pintu bagi lahirnya penulis baru dan menciptakan budaya literasi bagi generasi masa kini.

### b. Wikipuisi sebagai wadah nostalgia penyair terkenal Indonesia

Salah satu kelebihan puisi yang diciptakan pada masa lalu adalah diksinya yang indah dan penuh estetika. Penyair pada masa itu menciptakan rima, irama, dan rasa yang sangat menyentuh (Fajar, 2015). Berbeda dengan puisi modern yang bebas dan tidak terikat rima. Walau begitu, puisi modern masih bisa dijumpai bentuk estetikanya, entah itu dari diksi yang dipilih, maupun pengulangan kata yang dipakai agar semakin menarik untuk dibaca. Penggalan dari puisi itu dihimpun dalam *Wikipuisi* yang dikemas secara apik dan membuat pembaca merasakan amanat yang ingin disampaikan oleh penyair.



Gambar 3. Akun Wikipuisi

Sapardi dalam puisinya melukiskan tentang kerinduan terhadap seseorang yang tak kunjung peka terhadap perasaannya. Diksi yang digunakan sangat indah dan menyentuh bagi siapa saja yang membacanya. Pengimajian dengan *isi di dalam ruang, spasi di dalam jarak*, maupun *rindu yang berserak*, sangat mewakili perasaan seseorang yang amat merindu. Fiersa dalam puisinya lebih berani lagi. Ia menggunakan larik yang memaksa seseorang untuk merasakan apa yang ia

rasakan. Dari bait pertama sudah sangat teguh, lalu diakhiri dengan penegasan bahwa, *sampai kau sadar, jika aku hancur, kau juga*. Penggalan kedua puisi tersebut sudah dapat mewakili isi yang ingin disampaikan oleh penulis. Nukilan tersebut sengaja diambil karena mengandung makna yang dalam dan menjadi ciri dari sastra digital, yakni puisi yang ditampilkan ringkas, tidak seluruhnya. Hal itu disebabkan karena terbatasnya ruang dan hanya menampilkan kesan fleksibilitas (Gunawan, 2019).

### c. Bebas berpuisi bersama Kongsipuisi

*Kongsipuisi* membuka kesempatan selebar-lebarnya kepada para penulis yang ingin menuangkan karyanya di Instagram. Di sinilah wadah bagi seseorang yang masih belajar menulis atau yang sudah mahir agar karyanya bisa dipublikasikan di media sosial dan dilihat oleh warganet. Hanya saja perlu disadari bersama bahwa kekurangan dari sastra digital atau siber ini adalah penggunaan bahasa yang masih kurang baik, tidak baku, dan susunan diksinya kurang pas.



Gambar 4. Akun Kongsipuisi



Gambar 5. Akun Kongsipuisi

Dalam nukilan puisi yang dihimpun oleh Kongsipuisi tersebut, masih ditemukan diksi yang tidak sesuai dan tidak menyentuh hati. Bahasanya pun kurang estetik dan sedikit sekali dalam menggunakan majas. Umumnya kita tahu bahwa yang mempercantik dan membedakan puisi dari karya sastra lainnya adalah penggunaan gaya bahasa dan rima. Gaya bahasa selalu mengandung perumpamaan-perumpamaan yang membuat pembaca bebas menafsirkan isi dari puisi yang dibacanya. Penafsiran antara satu pembaca dengan pembaca lainnya biasanya berbeda, itulah yang membuat puisi semakin menarik.

Setiap perubahan pasti memiliki dampak baik dan buruk, begitu pun media dalam penyebaran karya sastra seperti puisi. Dengan adanya Instagram ini, diharapkan sastra siber dapat bersaing dengan perkembangan teknologi yang lainnya. Sebagai sarana publikasi dan berkreasi penggiat sastra, diharapkan sastra digital ini mampu membawa kemudahan akses informasi dan penyebaran karya agar mudah dijangkau oleh para pembaca (Septriani, 2016). Instagram adalah salah satu media penyebaran yang cocok bagi puisi untuk melebarkan sayapnya di tengah wabah yang belum mereda.

#### 4. KESIMPULAN

Kesimpulan Instagram merupakan salah satu media sosial yang paling banyak digunakan di Indonesia. Sejak kemunculannya pada tahun 2010 lalu, Instagram menjadi sarana berkreasi warganet di tengah pandemi seperti sekarang. Berdasarkan penelitian, peneliti mendapatkan dua akun di Instagram yang konsentrasi terhadap perkembangan puisi, yakni *Wikipuisi* dan *Kongsipuisi*. *Wikipuisi* biasanya menampilkan beberapa penggalan puisi dari penyair terkenal. Sedangkan *Kongsipuisi* lebih menampung puisi dari para penulis yang masih belajar dan berniat mengirimkan karyanya ke *Kongsipuisi*. Kedua akun tersebut sama-sama memiliki jumlah pengikut yang banyak, sehingga memungkinkan puisi semakin eksis di era digital, bukan hanya berbentuk lisan maupun tulisan di buku.

#### 5. REFERENSI

- Belakang, L., Melayu, S., & Rendah, S. M. (2012). Sejarah Sastra Indonesia. *Artikel Tentang Sastra Indonesia Rabu*.
- Caliandro, A., & Graham, J. (2020). Studying Instagram Beyond Selfies. *Social Media and Society*.  
<https://doi.org/10.1177/20563051209249Car>
- penter, J. P., Morrison, S. A., Craft, M., & Lee, M. (2020). How and why are educators using Instagram? *Teaching and Teacher Education*.  
<https://doi.org/10.1016/j.tate.2020.10319>
- Casaló, L. V., Flavián, C., & Ibáñez-Sánchez, S. (2020). Be creative, my friend! Engaging users on Instagram by promoting positive emotions. *Journal of Business Research*.  
<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2020.02.014>
- Fajar, Y. (2015). Perlawanan Terhadap Penjajahan dalam Puisi-Puisi Indonesia dan Korea. *ATAVISME*.  
<https://doi.org/10.24257/atavisme.v18i2.114>.183-193
- Gunawan, R. A. (2019). Kontroversi Puisi Daring Dalam Politik Siber Sastra Ardi Rai Gunawan. *Jurnal Salaka*.  
[https://www.instagram.com/wikipuisi?utm\\_medium=copy\\_link](https://www.instagram.com/wikipuisi?utm_medium=copy_link)  
[https://www.instagram.com/p/CNzWCm5FwEO/?utm\\_medium=copy\\_link](https://www.instagram.com/p/CNzWCm5FwEO/?utm_medium=copy_link)  
[https://www.instagram.com/p/CN2Y4uRIJaX/?utm\\_medium=copy\\_link](https://www.instagram.com/p/CN2Y4uRIJaX/?utm_medium=copy_link)  
[https://www.instagram.com/kongsipuisi?utm\\_medium=copy\\_link](https://www.instagram.com/kongsipuisi?utm_medium=copy_link)  
[https://www.instagram.com/p/CMVlggGhSvI/?utm\\_medium=copy\\_link](https://www.instagram.com/p/CMVlggGhSvI/?utm_medium=copy_link)  
[https://www.instagram.com/p/CMR2AXBgWbs/?utm\\_medium=copy\\_link](https://www.instagram.com/p/CMR2AXBgWbs/?utm_medium=copy_link)
- Idammatussilmi. (2020). *Implementasi Pembelajaran Sastra Berbantuan Media Digital Di Mi Najmul Huda Kemloko the Implementation of Literary Learning Throug the Use of Digital Media At Mi Najmul Huda*. 2(1), 11–18.
- Juwitasari, E. (2020). Pelatihan Virtual Menulis Puisi di Masa Pandemi COVID-19 untuk Meningkatkan Budaya Literasi di SMP Negeri 1 Karangampel Kab. Indramayu. *Abdi Laksana*.
- Kern, R. G., & Baynham, M. (1996). Literacy Practices: Investigating Literacy in Social Contexts. *The Modern Language Journal*.  
<https://doi.org/10.2307/329445>
- Levine, K. (2018). The social context of literacy. In *The Social Context of Literacy*.  
<https://doi.org/10.4324/9781315279299>
- Nurhadi, Z. F., & Achmad Wildan Kurniawan. (2017). *Kajian Tentang Efektivitas Pesan Dalam Komunikasi*. 1, 90–91.  
[journal.uniga.ac.id/index.php/JK/article/view/235/295](http://journal.uniga.ac.id/index.php/JK/article/view/235/295).
- Rani, P. U., & Padmalosani. (2019). Impact of social media on youth. *International Journal of Innovative Technology and Exploring Engineering*.  
<https://doi.org/10.35940/ijitee.K1138.09811S19>
- Reichert, H. W., Heidegger, M., & Hofstadter, A. (1972). Poetry, Language, Thought. *Books Abroad*.  
<https://doi.org/10.2307/40126613>
- Septriani, H. (2016). Fenomena Sastra Cyber (Sebuah Kemajuan atau Kemunduran).

*Seminar Nasional Sosiologi Sastra “Sastra Dan Perubahan: Dinamika Masyarakat Dalam Perspektif Sosiologi Sastra.”*

Sudaryanto, S., Hermanto, H., & Wijayanti, D. (2018). Wacana Padanan Istilah Asing-Indonesia Dan Kaitannya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (Bipa). *Jurnal Pesona*. <https://doi.org/10.26638/jp.673.2080>

Suryaman. (2005). Kajian Puisi. *Kajian Puisi*.

Yusanta, F. B., & Wati, R. (2020). Eksistensi Sastra Cyber: Webtoon Dan Wattpad Menjadi Sastra Populer Dan Lahan Publikasi Bagi Pengarang. *Jurnal LITERASI*.